



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Matsuri Sebagai Media Komunikasi Manusia Dengan Dewa Studi Kasus: Shiogama Minato Matsuri

Author : Alimansyar  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1380  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



**MATSURI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MANUSIA DENGAN DEWA**  
**Studi Kasus: *Shiogama Minato Matsuri*, Kota Shiogama Jepang**  
*(The Matsuri as a means of communication between humans and gods*  
*Case Study of Shiogama Minato Matsuri at Shiogama City, Japan)*

Alimansyar

*Fakultas Ilmu Budaya USU*

**alimansyar@usu.ac.id**

**Abstract**

The objective of this study is to describe *Matsuri* as a means of communication between humans and gods. This study takes a case study of *Shiogama Minato Matsuri* at Shiogama city, Miyagi prefecture, Japan in 2018. The data used are several literatures on *Minato Matsuri*, interviews with several informants, namely residents of Shiogama town as the organizing committee, and *Omikoshi* bearers who were directly involved in the *Omikoshi* procession from Shiogama Shrine and Shiwahiko Shrine to Shiogama port. The study employs a qualitative-descriptive method. The data are collected through library studies, observations, and interviews to explore deeply concerning the experiences of informants related to *Minato Matsuri*, especially the *Omikoshi* procession that has been carried out so far. The result of this study indicates that *Minato Matsuri* Gods, who had lived in Shrine for a year, went out to visit the residents of Shiogama City by riding *Omikoshi*. The presence of these Gods is believed to provide intercession to the residents who attend *Matsuri*.

*Keywords: Minato Matsuri, Omikoshi, Shiogama Shrine, Shiwahiko Shrine*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan matsuri sebagai sarana komunikasi antara manusia dan dewa. Data yang digunakan adalah beberapa literatur tentang Minato Matsuri dan wawancara dengan beberapa informan yaitu warga kota Shiogama sebagai panitia pelaksana, dan pemanggul Omikoshi yang terlibat langsung dalam arak-arakan Omikoshi dari Shiogama Jinja dan Shiwahiko Jinja sampai ke pelabuhan Shiogama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan, observasi, dan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman para informan terkait pelaksanaan Minato Matsuri terutama arak-arakan Omikoshi yang dilakukan selama ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat Minato Matsuri Dewa yang selama setahun bersemayam di dalam Jinja pergi keluar untuk mengunjungi warga Kota shiogama dengan cara menaiki Omikoshi. Kehadiran Dewa ini diyakini memberikan syafaat kepada para warga yang menghadiri Matsuri.

*Keyword: Matsuri, Omikoshi, Shiogama Shrine, Shiwahiko Shrine*

**1. Pendahuluan**

Masyarakat Jepang dikenal gemar melaksanakan *matsuri*. Dalam satu tahun, dikatakan lebih dari 300.000 *matsuri* diselenggarakan di seluruh Jepang. Tidak ada data statistik yang jelas, tetapi angka tersebut diperoleh dari perkiraan jumlah *jinja* di seluruh Jepang berdasarkan laporan dari Badan Urusan Kebudayaan Jepang tahun 2020 [1]. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa jumlah *jinja* yang terdaftar di asosiasi *jinja* pusat adalah 84.463 buah.

Dengan asumsi bahwa jika setiap *jinja* mengadakan *matsuri* rata-rata tiga kali setahun (misalnya, *matsuri* yang umum diselenggarakan pada tahun baru, musim semi, atau musim panas, atau musim gugur), maka jumlah *matsuri* lebih dari 250.000. Selain itu, terdapat pula 76.970 buah *otera* (kuil Buddha) yang juga menyelenggarakan minimal 1 *matsuri* dalam satu tahun. Jika jumlah *matsuri* yang diselenggarakan *jinja* dan *otera* ditotalkan, maka angkanya lebih dari 300.000 *matsuri*.

Salah satu *matsuri* berskala besar dan memiliki keunikan adalah *Shiogama Minato Matsuri* di Kota Shiogama, Prefektur Miyagi. *Matsuri* ini adalah *matsuri* paling representatif di Kota Shiogama di antara 60 *matsuri* yang diselenggarakan dalam satu tahun. *Matsuri* ini melibatkan Shiogama *jinja* dan Shuwahiko *jinja*, serta 30 kelompok masyarakat di kota Shiogama dengan jumlah peserta mencapai 3000 orang. Pengunjung yang ikut berpartisipasi baik warga kota Shiogama, maupun warga dari luar kota bahkan luar prefektur berjumlah 25.000 orang [2]. Puncak dari *matsuri* ini adalah parade *omikoshi* di laut dan di darat mengelilingi kota Shiogama. *Omikoshi* adalah kendaraan yang digunakan untuk membawa roh dewa keluar dari *jinja* tempat persemayamannya untuk mengunjungi para pemujanya ketika *matsuri* [3]. Parade di darat dilakukan dengan cara memanggul *omikoshi* kemudian diarak mengelilingi kota Shiogama. Sedangkan parade di laut dilakukan dengan cara mengangkut *omikoshi* dengan kapal khusus kemudian berlayar mengelilingi kota Shiogama.

*Omikoshi* yang digunakan pada *Shiogama minato matsuri* berjumlah dua, masing-masing milik Shiogama *jinja* dan Shuwahiko *jinja*. Berat satu *omikoshi* diperkirakan sekitar 1 Ton. Satu *omikoshi* dipanggul oleh 16 orang dan dilakukan secara bergantian [4]. Pada *Shiogama minato matsuri*, pekerjaan terberat bagi pemanggul *omikoshi* adalah membawa *omikoshi* turun dari *jinja* yang berada di atas bukit dengan kemiringan sekitar 40 derajat, serta menuruni 202 anak tangga yang curam menuju jalan raya tempat pemukiman penduduk. Meskipun demikian, para pemanggul sangat bersemangat dan bahu membahu membawa dua buah *omikoshi* hingga ke pelabuhan, menaikkannya ke atas kapal, kemudian menurunkan kembali dan mengaraknya mengelilingi kota.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka artikel ini akan membahas tentang fenomena *Shiogama minato matsuri* yang dilaksanakan setiap tahun sebelum masa pandemi. Di dalamnya akan diuraikan tentang pelaksanaan *matsuri*, terutama parade *omikoshi*, dan bagaimana warga kota Shiogama memaknainya.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

*Matsuri* dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan dengan perayaan atau festival [5]. Dalam bahasa Indonesia festival identik dengan suasana ramai, serta kental dengan nuansa hiburan [6]. Tetapi, dalam bahasa Jepang *matsuri* memiliki dua arti. Pertama, memiliki arti perayaan atau festival, hampir sama dengan pengertian dalam bahasa Indonesia. Biasanya diselenggarakan dalam rangka peringatan, perayaan, promosi dan lain-lain. Contohnya *furuhoon matsuri* (festival buku bekas), *minato matsuri* (festival pelabuhan) dan banyak lagi yang lainnya [7], dilaksanakan di luar lingkungan *jinja*, berskala besar dan melibatkan komunitas-komunitas tertentu atau kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memiliki arti pemujaan. Untuk arti yang kedua ini, *matsuri* identik dengan ritual atau upacara keagamaan Shinto yang dilaksanakan secara khidmat [7], [8], [9], jauh dari suasana ramai, berskala kecil dan dilaksanakan oleh para pendeta dan pegawai *jinja*, atau pihak luar yang berkepentingan. Jika ada hiburan, itu semata-mata hanya ditujukan kepada dewa yang disembah, bukan kepada manusia. Dari sudut tempat, biasanya dilaksanakan di dalam *jinja* (kuil Shinto), tetapi kadang-kadang juga dilaksanakan di luar *jinja*. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan ketika dilaksanakan di dalam *jinja*.

Pada penyelenggaraan *matsuri* di *jinja* berskala besar dan sangat penting seperti *reisai* (perayaan hari berdirinya *jinja*) [10], sering kali dilaksanakan parade *omikoshi* (*mikoshi togyo*). Menurut Mitsuhasi, dahulu ketika belum ada *jinja*, pada saat *matsuri* dilaksanakan ritual penyambutan dewa yang datang dari dunia lain (gunung). Kendaraan yang digunakan dewa ketika datang adalah *mikoshi* [11]. Saat ini, parade *mikoshi* diartikan sebagai ritual perjalanan Dewa yang sehari-hari bersemayam di *jinja* menuju ke luar *jinja* (perkampungan atau pemukiman penduduk). Para pemanggul biasanya meneriakkan yel-yel “essa essa”, atau “wasshoi wasshoi” sambil mengangkat *mikoshi* dari pundak ke arah atas dan menurunkan kembali ke pundak. Orang-orang meyakini bahwa gerakan-gerakan tersebut berasal dari roh atau kekuatan dewa, sehingga kekuatan para pemanggul semakin meningkat [12].

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang *Shiogama minato matsuri* pernah dilakukan oleh Sakuma akira pada tahun 1995. Dalam tulisannya berjudul “*Shigoma Jinja to Minato Matsuri*”, Sakuma menggambarkan secara detil sejarah dan perkembangan *Shiogama minato matsuri*, komunitas-komunitas yang terlibat di dalam pelaksanaannya, serta pentingnya peran *Shiogama jinja* dan *Shuwahiko jinja* dalam pelaksanaan *minato matasuri* [2].

Di Indonesia, Herniwati pernah menulis tentang matsuri dengan judul “Masyarakat Jepang Memaknai Matsuri dalam Kehidupannya”. Dalam tulisannya Herniwati menyimpulkan bahwa matsuri dilaksanakan sebagai keinginan manusia untuk memohon perlindungan dan berkat dari dewa. Selain itu, matsuri juga dijadikan sebagai wadah oleh anggota masyarakat yang menyelenggarakannya dan menghadirinya untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu lain [13].

Reni Wiyatasari dalam tulisannya berjudul “Perayaan *Obon (Obon-Matsuri)* di Jepang” menyoroti adanya perubahan yang signifikan terkait perayaan *obon* pada masa sekarang dibanding pada masa dahulu. Beberapa fenomena *obon* di masa dulu tidak lagi bisa dijumpai di masa sekarang. Meskipun *obon-matsuri* adalah saat untuk pulang ke kampung halaman dan berkumpul dengan keluarga besar, namun kesempatan tersebut tidak lagi dilewatkan seperti dulu lagi, khususnya keluarga Jepang yang tinggal di kota-kota besar di masa sekarang. Kegiatan yang masih selalu dilakukan atau dipertahankan adalah *ohakamairi* dan kepercayaan bahwa *obon* adalah saat untuk roh leluhur mereka datang mengunjungi anak-cucu atau rumah mereka [14].

## 3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Melalui metode ini, akan dapat diketahui alasan-alasan tersembunyi di balik tindakan para pelaku budaya atau menemukan makna sosial dibalik suatu fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat [15]. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya sampel, yang dikenal adalah studi kasus [16]. Penelitian ini diawali dengan mengadakan studi kepustakaan, melakukan observasi, dan wawancara terhadap informan yang berasal dari perwakilan *Shiogama jinja* dan *shuwahiko jinja*, perwakilan pemanggul *omikoshi*, dan beberapa warga kota *Shiogama* yang setiap tahun merayakan *Shiogama minato matsuri*. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi lebih detil tentang pelaksanaan matsuri dan pengalaman mereka merayakannya. Total informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles and Huberman (1984) yang terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan [17].

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 *Shiogama Minato Matsuri*

*Shiogama Minato Matsuri* pertama kali diselenggarakan oleh Kamar Dagang dan Industri *Shiogama* bersama banyak relawan pada tahun 1948 untuk tujuan revitalisasi kota pasca berakhirnya perang dunia ke-2. Nama *Shiogama* mewakili nama kota sekaligus nama *jinja* terbesar di kota tersebut yaitu *Shiogama jinja*. *Shiogama jinja* terletak di atas sebuah bukit kecil yang berada pada ketinggian 57 meter di atas permukaan laut dengan pepohonan cedar tumbuh subur di sekelilingnya. Kuil *Shiogama* adalah salah satu kuil yang paling bersejarah di daerah Tohoku, dan diperkirakan berdiri sekitar tahun 1300. *Shiogama jinja* mengabadikan tiga Dewa, yaitu *Shiozuchioji no Kami*, *Takemikazuchi no Kami*, dan *Futsunushi no Kami*. *Takemikazuchi no Kami* sama dengan Dewa yang diabadikan di Kashimajingu, sedangkan *Futsunushi no Kami* sama dengan Dewa yang diabadikan di Katorijingu, keduanya adalah Dewa Perang. Dewa-dewa ini dipercaya oleh pemuja dari seluruh pelosok negeri sebagai dewa penjaga dan mempermudah persalinan, memberikan umur panjang, memberikan keamanan bagi pelaut, memberikan hasil laut berlimpah, menjaga keselamatan dan keharmonisan keluarga, menjaga keselamatan berlalu lintas, dan memberikan kemajuan pada sektor insdutri [3].

Sebelum diselenggarakannya *Shiogama minato matsuri* seperti sekarang ini, telah ada kebiasaan membawa *omikoshi* *Shiogama jinja* ke laut sekali setahun yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur para pemuja *jinja*

kepada dewa *Shiotsuchioji no Kami* yang diyakini berasal dari laut dan telah berjasa mengajarkan pengetahuan cara membuat garam kepada masyarakat [3]. Pada awal penyelenggarannya, *Shiogama Minato Matsuri* digabung dengan perayaan berdirinya shiogama Jinja yaitu pada 10 Juli. Sejak tahun 1963, tanggal penyelenggaraan *Shiogama Minato Matsuri* berubah menjadi 5 Agustus, tepat pada saat puncak musim panas. Pada tahun 1964, relawan dari industri perikanan memberikan sebuah *omikoshi* dan kapal khusus bernama kepada Shuwahiko Jinja. Kapal khusus tersebut digunakan untuk mengangkut *Omikoshi* Shiwahiko Jinja ketika parade di laut. Adanya penambahan satu *omikoshi* dan satu kapal khusus ini menjadikan *matsuri* ini semakin besar. Mulai tahun 2005, tanggal penyelenggaraan diubah lagi menjadi hari senin minggu ketiga bulan juli, bertepatan dengan *uminohi* atau perayaan hari laut [5].

Pada penyelenggaraan selanjutnya, parade *omikoshi* tidak hanya dilaksanakan di laut, tetapi juga di darat dengan tujuan agar pengunjung yang menunggu kehadiran parade laut memiliki hiburan. Bahkan pada malam hari sebelum penyelenggaraan *matsuri* juga diadakan festival kembang api di darat, sehingga kehadiran *matsuri* ini menyatukan laut dan darat. Pada malam hari tanggal 4 Agustus di lokasi festival hadir sekitar 150 kedai kaki lima yang turut menyemarakkan festival. Sekitar pukul 20.00 pesta kembang api dimulai, sekitar 6000 kembang api diluncurkan dan ikut mewarnai teluk. Kembang api ini dapat dinikmati dari seluruh penjuru kota. Pengunjung kembang api ini biasanya diperkirakan sekitar 100.000 orang [3].

## 4.2 Parade *Omikoshi* pada *Shiogama Minato Matsuri*

### 4.2.1 Parade *Omikoshi* di Darat

Parade *Omikoshi* diawali dengan ritual pelepasan *Omikoshi* yang masing-masing dilaksanakan di halaman Shiogama Jinja dan Shuwahiko Jinja pukul 09.00-10.00. Ritual diikuti oleh seluruh kelompok yang terlibat dalam parade *omikoshi*. Anggota berbagai kelompok tersebut mengenakan pakaian yang tidak lazim digunakan sehari-hari. Misalnya, para kelompok pemanggul *omikoshi* mengenakan pakaian berwarna putih, sepatu putih dan peci berwarna hitam. Para pengurus Jinja mengenakan pakaian hakama seperti pakaian para bangsawan pada masa kekaisaran. Tujuan diadakan ritual pelepasan *omikoshi* ini adalah untuk menyucikan para peserta sehingga terhindar dari hal-hal buruk selama pelaksanaan parade. Kelompok anak-anak dibekali dengan ranting pohon sakaki yang telah disucikan dan diberi kertas putih (*shide*). Menurut Mr. Ono, pendeta Shinto di Takekoma Jinja, pohon *sakaki* dikenal sebagai pohon tempat bersemayamnya dewa, sehingga diyakini dapat menghindari anak-anak dari kekotoran (*kegare*) [8].



Gambar 1. Ritual pelepasan *omikoshi* di Shiogama Jinja (2018)

Setelah ritual pelepasan *omikoshi* dilaksanakan, *omikoshi* diangkut dengan cara dipanggul bersama-sama oleh kelompok pemanggul *omikoshi*. Satu kelompok pemanggul terdiri dari 16 orang. 8 orang berada di bagian depan dan 8 orang berada di bagian belakang. Bagi para pemanggul, tantangan terbesar adalah bagaimana membawa turun *omikoshi* seberat 1ton melewati 202 anak tangga yang curam dari ketinggian 57 meter. Untuk menjaga agar tidak



tergelincir para pemanggul memakai sandal yang terbuat dari jerami dan diikatkan ke kaki. Ketika menuruni tangga 8 orang di bagian depan dan belakang dibantu oleh masing-masing 4 orang untuk menahan agar *omikoshi* tidak meluncur. Para pemanggul terlihat sangat berhati-hati membawa *omikoshi*. Bukan hanya dapat menimbulkan cedera dan bahkan kematian kepada para pemanggul atau pengunjung yang menyaksikan dari jarak dekat, tetapi lebih dari itu bahwa di dalam *omikoshi* terdapat sesuatu yang sakral yang mereka yakini menjaga dan memberikan kehidupan kepada mereka.



Gambar 2. Proses penurunan *omikoshi* melewati 202 anak tangga

Proses penurunan *omikoshi* dari bukit ke bawah disaksikan oleh warga dan pengunjung yang sudah berjejer di sisi kiri dan kanan sepanjang anak tangga. Mereka menunggu dengan raut muka tegang setiap langkah para pemanggul menuruni satu persatu anak tangga. Beberapa diantara pengunjung menyatukan tangan di dada dan menundukkan wajah, seolah sedang memanjatkan doa. Ketika *omikoshi* sudah mencapai anak tangga paling bawah, para warga dan pengunjung yang menyaksikan memberikan tepuk tangan yang meriah kepada para pemanggul seraya mengucapkan terima kasih karena sudah berusaha sekuat tenaga menurunkan *omikoshi*.

Parade dua *omikoshi* dilanjutkan dengan rute memasuki kota melewati pusat pertokoan menuju pelabuhan Shiogama.



Gambar 3-4. Parade dua *omikoshi* darat Shiogama jinja dan Shuwahiko jinja darat menuju pelabuhan Shiogama

#### 4.2.2 Parade Omikoshi di Laut

Setelah melakukan perjalanan melelahkan, *omikoshi* tiba di dermaga tempat *omikoshi* dinaikkan ke atas kapal. Dua kapal yang akan mengangkut *omikoshi* Shiogama jinja dan Shuwahiko jinja sudah menunggu. Kapal pertama

yang mengangkut *omikoshi* Shiogama jinja bernama *hououmaru*. Bagian depan kapal berbentuk burung dengan warna-warni. Kapal *hououmaru* dipenuhi dengan umbul-umbul bertuliskan doa “keselamatan pelayaran” dan “hasil laut berlimpah” yang terus berkibar terkena angin laut. Kapal kedua yang mengangkut *omikoshi* Shuwahiko jinja bernama *ryuuhoumaru*. Bagian depan kapal berbentuk naga. Kapal *ryuuhoumaru* juga dipenuhi dengan umbul-umbul bertuliskan doa yang sama dengan umbul-umbul yang terdapat pada kapal *hououmaru*.



Gambar 5-6. Kapal *hououmaru* dan *ryuuhoumaru* [4]

Setelah kedua *omikoshi* dinaikkan ke atas masing-masing kapal, parade *omikoshi* di laut dimulai. Kedua kapal pembawa *omikoshi* ini tidak memiliki mesin, sehingga tidak bisa melaju sendiri. Kedua kapal ini ditarik oleh masing-masing satu kapal boat berukuran besar. Parade *omikoshi* di laut ini dipandu dan dikawal oleh puluhan kapal kecil berhiaskan umbul-umbul warna warni yang berada di depan, belakang, samping kiri dan kanan. Parade ini mengelilingi pulau-pulau dan teluk di sekitar kota Shiogama hingga ke gugusan pulau-pulau pinus di Matsushima selama lebih kurang 4 jam. Menurut ketua panitia pelaksana *Shiogama minato matsuri* (Mr. Saura), parade *omikoshi* di laut dilakukan sebagai bentuk syukur, karena dikisahkan dahulu dewa laut yang diabdikan di Shiogama jinja diyakini memandu para dewa mengarungi laut, dan akhirnya menetap di Shiogama. Untuk melepaskan rasa rindu dewa laut, maka sekali setahun dewa laut dibawa mengelilingi kota Shiogama melalui laut. Lebih lanjut Saura mengatakan bahwa pelaksanaan parade *omikoshi* di laut ini memiliki harapan khusus, yaitu pemulihan kembali kota Shiogama pasca bencana gempa dan tsunami pada Maret 2011 lalu.



Gambar 7. Kapal-kapal kecil yang mengawal dan mengiringi parade *omikoshi* di laut [4]

Setelah kapal pembawa *omikoshi* dan kapal-kapal pengiring kembali ke dermaga, *omikoshi* kembali diturunkan ke

darat dan dibawa kembali ke jinja masing-masing melalui rute yang berbeda dengan keberangkatan. *Omikoshi* tiba di dasar tangga menuju bukit Shiogama jinja dan Shuwahiko jinja sekitar pukul 18.00. Para pemanggul tidak terlihat lelah meskipun berjam-jam memanggul *omikoshi* secara bergantian. Mereka tetap bersemangat ingin menuntaskan pekerjaan mereka membawa *omikoshi* kembali ke jinja yang berada di atas bukit. Menyelesaikan pekerjaan terakhir, para pemanggul tidak lagi membiarkan hanya 16 orang yang melaksanakan tugas. Mereka bersama-sama bahu membahu memanggul *omikoshi* sampai ke atas bukit. Seluruh pemanggul mendorong tubuh pemanggul di depannya sehingga *omikoshi* tidak terasa berat hingga anak tangga paling atas. Setelah menyelesaikan tugas sebagai pemanggul *omikoshi*, para pemanggul tampak merasa puas, raut muka kelelahan seketika hilang, dan mereka berjanji akan melakukan lebih baik lagi pada tahun berikutnya.



Gambar 8. Suasana *omikoshi* diarak-arak kembali ke jinja

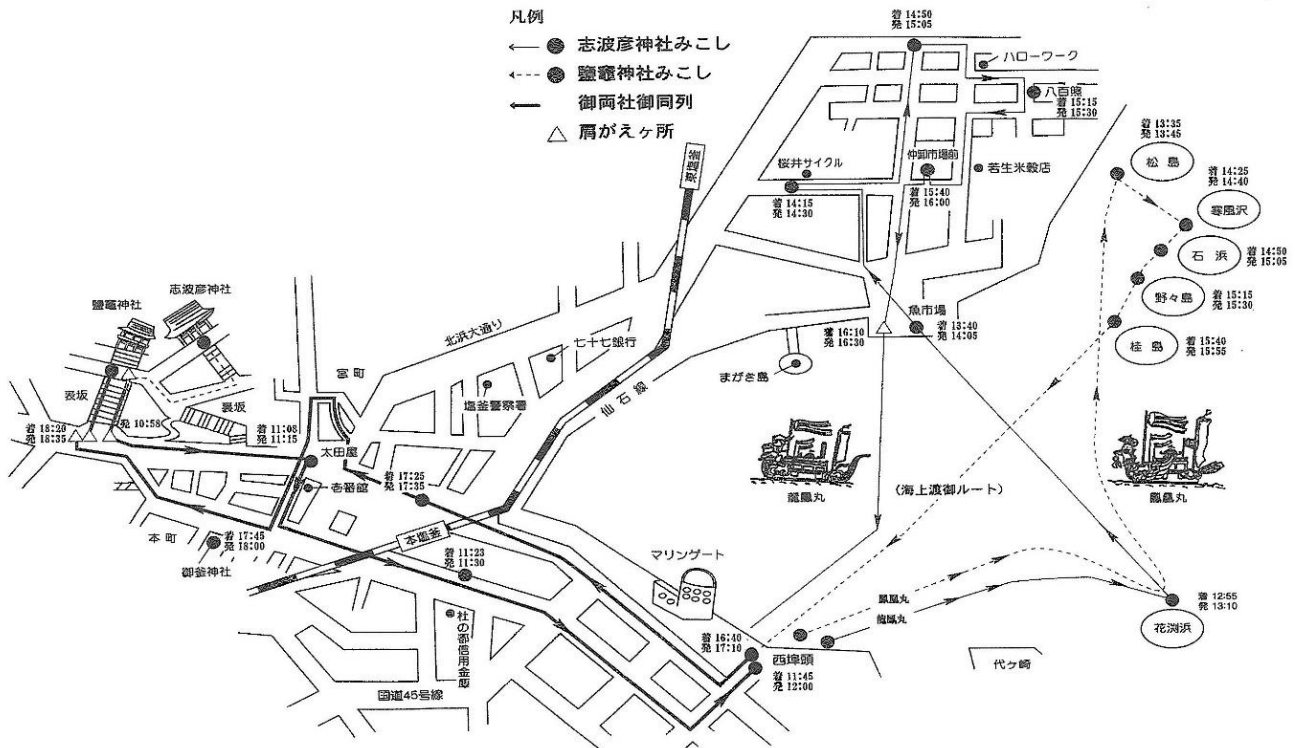
### 4.3 Makna Shiogama Minato Matsuri bagi Warga Kota

#### 4.3.1 Kunjungan kehormatan

Menurut Mr. Kagi (pendeta kepala Shiogama jinja), *Shiogama minato matsuri* mulai diselenggarakan pasca perang dunia ke-2, sehingga sangat kental dengan nuansa pariwisata. Parade *omikoshi* dalam penyelenggaraan *matsuri* yang melibatkan Shiogama jinja dan Shuwahiko jinja *matsuri* dilaksanakan 3 kali dalam satu tahun, yaitu *hotate matsuri*, *hana matsuri* dan *Shiogama minato matsuri*. Di antara ketiga *matsuri* yang menghadirkan parade *omikoshi* ini, *Shiogama minato matsuri* adalah *matsuri* yang paling meriah. Pelaksanaan *matsuri* ini disambut suka cita oleh seluruh warga kota Shiogama mulai dari anak-anak, remaja hingga para lanjut usia, bahkan seluruh kota menjadi semarak dengan dekorasi dan umbul-umbul *matsuri*. Kemeriahan *Shiogama minato matsuri* ini tidak terlepas dari keberadaan kota Shiogama sebagai kota pelabuhan. Warga kota Shiogama umumnya berprofesi sebagai nelayan, pedagang, dan karyawan di perusahaan-perusahaan perikanan. Dengan kata lain, keberlangsungan kehidupan kota Shiogama sangat bergantung pada hasil laut.

Panitia pelaksana *Shiogama minato matsuri* menyusun rute parade *omikoshi* darat melewati areal pemukiman penduduk, pusat pertokoan, areal perkantoran, areal industri, pelabuhan, dan parade *omikoshi* laut melewati areal dermaga, mengitari kota Shiogama yang tidak dapat dijangkau melalui darat hingga ke gugusan pula-pulau punus di Matsushima. Tujuannya adalah agar kehadiran parade *omikoshi* pada Shiogama minato matsuri dapat mengakomodir seluruh warga yang tinggal di seluruh pelosok Kota Shiogama. Rute yang dilalui parade *omikoshi* dapat dilihat pada gambar 1 berikut.





Gambar 9. Rute parade darat dan laut omikoshi pada Shioyama minato matsuri 2018

Berdasarkan rute parade darat dan laut *omikoshi Shioyama minato matsuri 2018* di atas terlihat bahwa rute keberangkatan parade *omikoshi* darat dari Shioyama jinja dan shuwahiko jinja menuju dermaga, rute keberangkatan parade *omikoshi* laut dari dermaga menuju pulau-pulau pinus di Matsushima berbeda dengan rute kepulangan. Menurut ketua panitia penyelenggara, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa parade *omikoshi Shioyama minato matsuri* hanya berlangsung satu kali dalam setahun. Seluruh warga kota telah menunggu kehadiran dewa melalui parade *omikoshi* dengan sukacita. Mereka menyambutnya dengan cara berdiri di sepanjang jalan yang dilalui oleh parade *omikoshi*, mengenakan pakaian yang biasanya dipakai ketika pesta atau perayaan, bahkan di antara mereka memberikan tepuk tangan untuk memberikan semangat kepada para pemanggul *omikoshi* sebagai wujud kegembiraan. Warga kota merasa sangat terhormat karena mendapat kunjungan khusus dari dewa melalui parade *omikoshi* ini.

### 4.3.2 Membawa Keberuntungan

Ada cerita menarik dari seorang warga yang mengatakan bahwa, di antara dua *omikoshi* tersebut, *omikoshi* Shioyama jinja dikenal dengan "*omikoshi liar*". Dahulu dikatakan bahwa ketika parade sedang berlangsung *omikoshi* tersebut menabrak toko-toko yang berada di pusat pertokoan sehingga merusak pintu dan sebagainya. Bagi mereka yang belum pernah menyaksikan parade *omikoshi* mungkin cerita seperti ini dianggap sebagai mitos. Tetapi, cerita ini dapat dijelaskan secara ilmiah. *Omikoshi* memiliki berat sekitar 1 ton, dan dipanggul oleh 16 orang. Pada kebanyakan parade *omikoshi*, pada titik-titik tertentu arak-arakan disambut sangat meriah oleh warga dan pengunjung, sehingga membuat semangat para pemanggul menjadi terbakar dan kadang-kadang sengaja membuat gerakan memutar. Ketika gerakan tersebut dilakukan, kadang-kadang tidak bisa terkendali akibat beratnya *omikoshi*, sehingga mungkin akan menabrak bangunan yang ada di dekatnya. Bagi warga dan pengunjung ini tentu dianggap bukan kemauan pemanggul, tetapi adalah kehendak roh dewa yang berada di dalamnya. Namun demikian, bagi warga yang rumah atau tokonya rusak akibat arak-arakan *omikoshi* yang lepas kendali tersebut bukanlah sebuah musibah, melainkan anugerah. Mereka yakin bahwa hal tersebut membawa keberuntungan untuk menambah rezeki atau meningkatkan penjualan barang dagangan mereka.

Kehadiran parade *omikoshi* disambut suka cita oleh warga kota atau para pengunjung. Bagi warga kota, pada hari-hari biasa, meskipun mereka dapat bebas berkunjung ke jinja, tetapi jika tidak memiliki kepentingan khusus, mereka tidak dapat berinteraksi dengan dewa secara langsung. Biasanya warga hanya akan memanjatkan doa di depan bangunan utama jinja. Demikian juga pagi para pengunjung yang berasal dari luar kota atau prefektur, mereka hanya datang ketika *matsuri* saja. Oleh karena itu, ketika iring-iringan *omikoshi* melintasi rumah atau tempat mereka berada, mereka sangat bergembira, bahkan ada diantara mereka secara khusus memanjatkan doa dengan khusuk.



Gambar 10. Warga menyatukan dua tangan seperti berdoa ketika *omikoshi* melewati jalan

Bagi warga kota dan pengunjung kehadiran dewa melalui iring-iringan *omikoshi* akan membawa keberuntungan bagi seluruh warga kota, baik mereka yang bermata pencaharian di darat seperti pedagang, petani, pengusaha rumah makan, pengusaha industri, dan di laut seperti nelayan. Tetapi pada saat para *omikoshi*, dewa secara khusus datang untuk melihat kehidupan warga kota

Menurut ketua panitia pelaksana, sejak terjadinya gempa besar dan tsunami pada Maret 2011 lalu, pelaksanaan *minato matsuri* tidak hanya sekedar melaksanakan rutinitas tahunan saja, tetapi tersirat harapan dari seluruh warga, agar kota Shiogama kembali normal dan seperti sebelum terjadinya bencana, bahkan dapat berkembang lebih maju lagi.

## 5. Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perayaan *Shiogama minato matsuri* menjadi momen bertemunya warga kota atau pengunjung dari luar kota Shiogama dengan Dewa terutama ketika berlangsungnya parade *omikoshi*, baik yang dilakukan di darat maupun di laut. Bagi Dewa, parade darat *omikoshi* pada Shiogama *minato matsuri* merupakan momen untuk dapat menunjungi warga kota yang tinggal di sekitar jinja, melihat kehidupan warga dari dekat sekali setahun. Parade laut *omikoshi* menjadi momen Dewa untuk pulang ke kampung, karena diyakini dewa yang di sembah di Shiogama jinja dan Shuwahiko Jinja, terutama Shiozuchioji no Kami berasal dari laut. Sedangkan bagi warga kota dan pengunjung dari luar kota Shiogama, Shiogama *minato matsuri*, terutama ketika parade *matsuri* menjadi momen langka untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan Dewa. Mereka meyakini bahwa kehadiran Dewa sekali setahun akan memberikan berkah dan keberuntungan dalam kehidupan. Selain itu, kehadiran dewa juga sebagai momen untuk memanjatkan doa dan harapan untuk kehidupan pribadi dan perkembangan kota Shiogama pada masa yang akan datang.

## Referensi

- [1] Badan Urusan Kebudayaan Jepang. 2020. *Shuukyoku Nenkan*. Tokyo: Bluehop.
- [2] Sakuma, Akira. 1995. "Shiogama Jinja to Minato Matsuri" (dalam jurnal *Kouwan* edisi ke 72 (5) halaman 32-34). *Nihonkouwankyokai*.
- [3] Motozawa, Masafumi, 1994. "Mikoshi"/*Shinto Jiten* (halaman 200). Tokyo: Kobundo.
- [4] Shiogamashi Kankoubussan kyokai. "Shiogama Minato Matsuri". <https://kankoubussan.shiogama.miyagi.jp/tourism/minato-matsuri.php>, diakses pada 15 Juli 2021.
- [5] Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- [6] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Festival>. Diakses pada 7 Juli 2021.
- [7] Matsumura, Akira. 1995. *Daijirin* (Kamus Besar Bahasa Jepang, edisi ke-2). Tokyo: Sanseido.
- [8] Kawada, Haruo. 1977. *Jinja Shinto no Joushiki*. Tokyo: Seimeisha.
- [9] Okada, Shoji. 1994. "Matsuri"/*Shinto Jiten* (Halaman 212). Tokyo: Kobundo.
- [10] Tojo, Hidetoshi. 2013. *Jinja no Kihon*. Tokyo: Eishuppansha.
- [11] Mitsuhasi, Takeshi. 2008. *Jinja to Shinto ga Wakaru Q & A*. Tokyo: Daihorinkaku
- [12] Hirafuji, Kikuko. 2015. *Jinjatte Donna Tokoro?* Tokyo: Chikuma Purima Shinsho.
- [13] Hernwati. 2011. "Masyarakat Jepang Memaknai Matsuri dalam Kehidupannya". *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, UPI Bandung.
- [14] Reny Wiyatasari. 2018. "Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2 No. 1: Desember 2018. E-ISSN: 2599-1078.
- [15] Moloeong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- [16] Suparlan, Marsudi. 1994. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Program Kajian Amerika: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- [17] Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- [8] Alimansyar. 2017. *Shinto; Agama Asli Orang Jepang*. Medan: USUPress.